

Pemerolehan Bahasa dalam Mengenal Kosakata Warna pada Anak Usia Dini 3-5 Tahun di PAUD An-Najah Rowosari Semarang

Putri Naura Nadzifa Hasyim¹, Asep Purwo Yudi Utomo²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,
putrinaura371@students.unnes.ac.id

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,
aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract : *Language acquisition is a fundamental aspect of early childhood development, particularly in learning color vocabulary, which plays a crucial role in cognitive, linguistic, and social growth. However, empirical data show that approximately 47.3% of Indonesian children aged 3-5 experience delays in recognizing colors, potentially hindering their overall language and cognitive development. This study aims to analyze the process of language acquisition in learning color vocabulary among children aged 3-5 years using a psycholinguistic approach, as well as to explore teaching methods employed by teachers at PAUD An-Najah Rowosari Tembalang, Semarang. A qualitative descriptive method was used, involving 20 children, teachers, and parents as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal variations in color vocabulary acquisition: 30% of children showed significant progress, 50% demonstrated good development, and 20% required intensive assistance. Influencing factors include home stimulation, teaching methods, and psychological aspects of the children. This research enriches psycholinguistic studies, supports the development of effective teaching methods, and provides guidance for parents and educators in fostering early childhood language development, especially in color recognition.*

Keywords: *language acquisition, vocabulary, color, early childhood education, psycholinguistics*

Abstrak: Pemerolehan bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, khususnya dalam mengenal kosakata warna yang berperan penting dalam pengembangan kognitif, linguistik, dan sosial. Namun, data empiris menunjukkan sekitar 47,3% anak usia 3-5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan dalam mengenal warna, yang dapat menghambat perkembangan bahasa dan kognitif secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia 3-5 tahun melalui pendekatan psikolinguistik, serta mengeksplorasi metode pengajaran yang digunakan guru di PAUD An-Najah Rowosari Tembalang, Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan 20 anak, guru, dan orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan variasi perkembangan pemerolehan kosakata warna: 30% anak menunjukkan perkembangan signifikan, 50% mengalami perkembangan baik, dan 20% memerlukan pendampingan intensif. Faktor yang mempengaruhi antara lain stimulasi di rumah, metode pembelajaran, dan aspek psikologis anak. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian psikolinguistik, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, serta memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam pengenalan warna.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, kosakata, warna, pendidikan anak usia dini, psikolinguistik

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, sosial, dan akademik (Azizah, Yunita, Lidiyawati, Muzakkiyah, & Fauziah, 2024). Kurniasari et al. (2021) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan (Kurniasari, Nasucha, Al-Ma'ruf, & Sabardila, 2021). Manusia memiliki kemampuan berkomunikasi sebagai sarana interaksi berupa ujaran lisan, tulisan, maupun kode dalam komunikasi tertentu dengan korelasi antara hati dan pikiran (Rahmi & Syukur,

2023). Menurut Chomsky (1975), alat yang digunakan anak untuk memperoleh kemampuan berbahasa adalah asumsi nurani yang dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi (Noam, 1975).

Dalam perkembangan anak, bahasa mampu mengasah daya pikir kognitif sebagai kemampuan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan ide sebagai fondasi bagi aspek pembelajaran selanjutnya. Proses pemerolehan bahasa hakikatnya terjadi pada pikiran bawah sadar sebagai reaksi psikis yang mengarah pada kemampuan berbicara, serta pemahaman berbahasa (Muhammad Peri Syaprizal, 2021). Menurut Sukini sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa mengenai frasa, klausa, kalimat, atau satuan bentuk bebas terkecil berupa kata (Wahyuni, Darmuki, & Hasanudin, 2019). Salah satu komponen penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini yaitu kemampuan mengenal dan menyebutkan kosakata. Sasangka (2008:162) dalam (Enggarwati & Utomo, 2021) menyatakan sintaksis memiliki fungsi, peran, dan kategori dalam tertentu. Kategori tersebut berupa kelas kata, seperti nomina, pronomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan lain-lain (Samu, 2018).

Pengenalan warna tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan dalam pemerolehan bahasa, tetapi juga merangsang keterampilan motorik, kreativitas, serta pemahaman dasar seperti permainan warna (Mamluatul, 2022). Warna sebagai elemen dasar dalam berkomunikasi visual dalam perkembangan dan pemerolehan kosakata anak (Goretti, Siregar, Telaumbanua, & Sari, 2024). Ketika anak belajar mengidentifikasi dan menamai berbagai warna, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan persepsi visual tetapi juga memperoleh kosakata dan keterampilan linguistik yang menciptakan fondasi kognitif untuk menghubungkan simbol verbal dengan pengalaman visual (Razida, 2025).

Namun data empiris menunjukkan adanya permasalahan dalam penguasaan kosakata warna pada anak usia dini di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa sekitar 47,3% anak usia 3-5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan dalam mengenal warna (Direktorat, 2022). Fenomena ini menjadi perhatian mengingat anak pada rentang usia tersebut memasuki tahap penting dalam perkembangan kognitif dan pemerolehan bahasanya, di mana kemampuan mengenal dan menyebutkan warna menjadi salah satu indikator perkembangan yang menandai kemajuan kognitif anak (Habibah, 2025). Keterlambatan dalam mengenal warna dapat menghambat perkembangan bahasa dan kognitif anak, karena pengenalan warna tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kosakata, tetapi juga pada kemampuan anak dalam mengklasifikasikan dan membedakan objek di sekitarnya.

Fokus penelitian ini terdapat pada pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia 3-5 tahun berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, rentang usia 3-5 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa anak yang dikenal sebagai *golden age*, di mana stimulasi linguistik yang tepat akan memberikan dampak optimal bagi perkembangan selanjutnya. Menurut Abdul Chaer (2003) pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak, dan ketika bahasa ibu telah diperoleh anak, maka anak akan menuju fase selanjutnya di mana ia memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua sebagai pengetahuan baru (Chaer, 2003). Kedua, kosakata warna merupakan salah satu elemen dasar dalam pemerolehan bahasa yang memiliki karakteristik unik karena menggabungkan aspek persepsi visual dengan kemampuan linguistik. Ketiga, masih minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji pemerolehan bahasa warna dari perspektif psikolinguistik pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini didasarkan pada urgensi untuk memahami secara mendalam mekanisme pemerolehan bahasa warna pada anak usia dini sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap keterlambatan perkembangan bahasa. Penelitian ini menjadi penting karena pemerolehan kosakata warna berkaitan erat dengan proses pembelajaran konsep di mana anak belajar menghubungkan simbol verbal berupa pemahaman kata untuk warna dengan pengalaman visual mereka, yang menjadi landasan literasi dan kemampuan komunikasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran sebagai tempat penunjang stimulasi linguistik anak melalui interaksi sosial, aktivitas, dan permainan terstruktur, sehingga pemerolehan bahasa kosakata warna akan berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif (Sulistyowati, Riyana, & Day, 2024).

Beberapa studi relevan yaitu pertama, studi Susanti et al. (2022) yang mengkaji upaya peningkatan kemampuan pengenalan warna dengan melakukan eksperimen tanpa menganalisis proses psikolinguistik yang terjadi (Susanti & Yasniar, 2022). Kedua, penelitian Lestari (2023) mengenai mengembangkan kemampuan mengenal warna anak 4-5 tahun dengan kegiatan eksperimen sains fokus utamanya, bukan perolehan kosakata anak (Lestari, 2023). Ketiga, studi yang dilakukan Nurabdiansyah (2018) mengenai perancangan media dalam pengenalan warna yang fokus pada sarana pembelajaran spesifik tanpa menganalisis individual dalam pemerolehan kosakata (Hardiyanti, Husain, & Nurabdiansyah, 2018).

Gap penelitian yang teridentifikasi dari studi terdahulu menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis proses pemerolehan kosakata warna dari perspektif psikolinguistik dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada aspek pedagogis atau

psikologis semata, tanpa mengintegrasikan pemahaman tentang bagaimana anak memproses informasi linguistik terkait konsep warna. Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi variasi individual dalam pemerolehan kosakata warna dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses pemerolehan kosakata warna melalui pendekatan psikolinguistik yang komprehensif.

Menurut (Maulinda, 2019) pemerolehan bahasa pada anak dengan pola tertentu, dapat diprediksi. Dalam hal ini, di PAUD An-Najah sebagai lingkungan pembelajaran berperan dalam memberikan stimulus yang tepat untuk pengembangan kosakata warna pada anak usia dini 3-5 tahun. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan untuk mengasosiasikan nama warna dengan objek konkret yang mereka lihat, seperti merah dengan apel, biru dengan langit, atau hijau dengan daun. Proses asosiasi ini menunjukkan bagaimana aspek psikologis dan linguistik.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi, dan wawancara yang telah dilakukan di PAUD An-Najah Rowosari Tembalang Semarang Jawa Tengah pada 13-22 Maret 2025, ditemukan bahwa dari 20 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna. Permasalahan tersebut tidak hanya terkait faktor persepsi visual dan kognitif, tetapi juga terlihat pada aspek perkembangan kognitif yang belum berkembang dalam mengenal warna, penyebutan warna, membedakan warna satu dengan yang lain, mengelompokkan benda dengan warna yang berbeda, serta adanya faktor psikologis berupa rasa malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengidentifikasi pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa warna pada anak usia dini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Trias Febi Utami, Agoes Hendriyanto, 2022) stimulus dilakukan untuk memunculkan kosakata sebagai respon anak. Stimulus yang menghasilkan respon yang baik dan benar, berhak mendapatkan penguatan berupa *reward*. Stimulus yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan perkembangan mereka serta dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, emosi, sosial, dan sebagainya. Berikut ini beberapa bentuk stimulus dalam kegiatan bermain dan bernyanyi yang dilakukan di PAUD An-Najah:

1. Permainan Estafet Bola Berwarna dengan Gelas

Permainan estafet bola berwarna sebagai kegiatan untuk memperoleh bahasa dalam mengenal kosakata warna, melalui kegiatan ini anak-anak aktif mendengar, menyebut, dan membedakan warna saat mengambil atau memberikan bola, sehingga melatih

kemampuan bahasa dengan meningkatkan keterampilan komunikasi sosial reseptif dan ekspresif dalam suasana belajar yang menyenangkan..

2. Permainan Malam Lilin

Permainan malam lilin dilakukan dengan anak-anak diajak untuk menyebut dan mengenali berbagai warna secara langsung, berdiskusi mengenai bentuk dan warna yang mereka buat, serta mengekspresikan perasaan dan idenya, sehingga secara alami dapat memperoleh kemampuan berbicara, memperoleh kosakata, serta meningkatkan kreativitas.

Kegiatan bernyanyi juga menjadi peranan penting, karena dapat mengembangkan bakat seni dan kosakata pada anak. Pada kenyataannya di lapangan aktivitas bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena dengan bernyanyi anak lebih mudah mengingat. Berikut beberapa lagu yang diberikan kepada anak di PAUD An-Najah:

1. Lagu Pelangi-Pelangi Ciptaan A.T. Mahmud

Bernyanyi lagu pelangi-pelangi mengandung lirik yang sederhana dan mudah dipahami anak, menyebutkan berbagai warna pelangi seperti merah, kuning, hijau, dan biru secara berulang sehingga membantu anak mengenali dan mengingat nama warna dengan lebih baik.

2. Lagu Balonku Ciptaan A.T. Mahmud

Kegiatan bernyanyi lagu balonku mengenalkan warna dasar seperti hijau, kuning, kelabu, merah muda, dan biru secara berulang dalam lirik yang sederhana dan mudah diingat, sehingga anak dengan mudah mengenali dan mengingat nama warna tersebut

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan kajian psikolinguistik untuk memahami mekanisme pemerolehan bahasa warna pada anak usia 3-5 tahun. Intervensi kegiatan bernyanyi dan permainan terbukti efektif dalam meningkatkan pemerolehan bahasa warna dan perkembangan kognitif anak, di mana pendekatan yang memadukan aspek auditif (bernyanyi) dan visual-motorik (permainan estafet) memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam proses pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang digunakan oleh guru mengenai pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna.

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikolinguistik, khususnya dalam memahami mekanisme pemerolehan kosakata warna sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang pemerolehan bahasa anak dengan fokus spesifik pada kosakata warna yang selama ini masih terbatas. Penelitian akan memberikan manfaat praktis berupa pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa warna pada anak usia dini. Orang tua dan pendidik PAUD akan memperoleh panduan konkret untuk memberikan stimulasi yang tepat dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAUD yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan bahasa dengan pengenalan warna anak usia dini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan deskripsi kualitatif merupakan persepsi data yang didapatkan secara sistematis dan faktual dengan apa yang akan diteliti (Dwi Amalia et al, 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis proses pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia 3-5 tahun dengan perspektif psikolinguistik yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap proses kognitif dan linguistik. Menurut Satori (2017:25) dalam (Syahrums, 2012) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dan alamiah, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan, dengan ciri utama penelitian kualitatif yaitu peranan manusia sebagai subjek (Semiawan, 2010). Menurut Sugiyono penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Prof. Dr. Sugiyono, 2015).

Menurut (Dardjowidjojo, 2000) pemerolehan bahasa merupakan proses seorang manusia mendapatkan kemampuan menghasilkan dan menggunakan kata untuk pemahaman komunikasi. Pemahaman tersebut melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis dan kosakata (Najwa Faradilah et al, 2022). Kusuma (2018) menekankan bahwa faktor lingkungan sosial, stimulasi visual, dan interaksi komunikatif menjadi kunci yang mempengaruhi keberhasilan pemerolehan (Kusuma, 2018). Anak-anak di PAUD An-Najah mendapat memperoleh pemahaman melalui media pembelajaran berwarna, permainan edukatif, dan aktivitas seni akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menyebutkan nama warna.

Menurut Chaer 2003:5 pemerolehan bahasa termasuk dalam ranah psikolinguistik yang menjelaskan hakikat struktur bahasa serta bagaimana struktur tersebut diperoleh dan digunakan pada waktu bertutur (Chaer, 2003). Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas hal yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa pada anak, serta menginterpretasikan perolehan bahasa yang terjadi pada otak manusia (Chaer, 2015). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan fenomena yang melibatkan proses kognitif dan psikologis yang dinamis (Dardjowidjojo, 2003).

Pada anak usia 3-5 tahun di PAUD An-Najah, proses pemerolehan kosakata warna menunjukkan karakteristik unik yang mencerminkan perkembangan kognitif mereka. Proses ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan representasional, termasuk dalam hal pengenalan warna sebagai bagian dari pengembangan kosakata. Menurut Piaget (1952) perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif, dimana anak membutuhkan pemahaman konseptual terlebih dahulu sebelum dapat menggunakan kata-kata secara bermakna (Piaget, 1952).

Dalam penelitian Hilmawati (2016) upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna pada usia 4-5 tahun melalui kegiatan mewarnai merupakan salah satu perkembangan kognitif yang bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak dan melalui penglihatan dalam bentuk warna (Hilmawati, 2016). Kegiatan bernyanyi memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran karena melibatkan aspek auditori, visual, dan kinestetik secara bersamaan yang memberikan stimulus berulang membantu anak mengingat urutan dan nama warna melalui melodis yang menarik. Kegiatan bermain mengintegrasikan pembelajaran multi-sensori dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang cenderung belajar sambil melakukannya. Kombinasi aktivitas ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan mendukung internalisasi kosakata warna secara mendalam.

Menurut Chaer dalam (Utami, 2020) bahwa tata bahasa terdapat salah satu tingkatan yang dibahas yaitu sintaksis. Terdapat salah satu ilmu bahasa dengan menelaah tentang asal suatu frasa, klausa, kalimat, dan kata sebagai bagian terkecilnya (Ariyadi & Utomo, 2020). Sintaksis menduduki secara bersamaan dengan beberapa kata menjadi bagian kelompok kata atau kalimat. Sintaksis salah satu ilmu dari cabang linguistik dengan bahasan tentang terbentuknya kalimat dan frasa atau klausa dari kata-kata yang digabungkan. Seputar kalimat bahasa Indonesia yang menjadi alat pada proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari perlu digunakannya ilmu sintaksis. Dengan ilmu sintaksis, proses komunikasi berjalan dengan efektif dan menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan. frasa, klausa, dan

kalimat terbentuk dengan memperhatikan bagaimana pengaturan serta hubungan kata-kata menggunakan kajian sintaksis (Putri, Awwalinda, & Riau, 2025).

Terdapat ilmu bahasa yang menelaah mengenai asal suatu frasa, klausa, kalimat, dan kata (Ariyadi & Utomo, 2020). Sintaksis salah satu ilmu dari cabang linguistik yang membahas terbentuknya kalimat dan frasa dari kata-kata yang digabungkan (Ratnafuri & Yudi Utomo, 2021). Dengan sintaksis, proses komunikasi berjalan dengan efektif dan menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan. frasa, klausa, dan kalimat terbentuk dengan memperhatikan bagaimana pengaturan serta hubungan kata-kata menggunakan kajian sintaksis (Putri et al., 2025). Frasa menjadi satuan gramatikal yang tersusun dari dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsional unsur klausa (Dian Nugraheni, Evi Nur Mala Sari, Putri Dzakiyyatul Khotimah, Nida Rufaida, Asep Purwo Yudi Utomo, 2023). Sintaksis mempunyai fungsi, peran, dan kelas pada tiap kalimat. Sasangka (2008:162) dalam (Enggarwati & Utomo, 2021) menyatakan sintaksis memiliki fungsi, peran, dan kategori dalam tertentu. Kategori tersebut berupa kelas kata, seperti nomina, pronomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan lain-lain (Samu, 2018).

Penelitian dilaksanakan di PAUD An-Najah Rowosari Tembalang Semarang Jawa Tengah, dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak usia 3-5 tahun yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada 13-22 Maret 2025, yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna, serta mendapat persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua. Selain anak sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan guru PAUD dan orang tua sebagai informan untuk memberikan data pendukung mengenai pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna anak.

Dalam penelitian ini terdapat data berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi, data verbal berupa ucapan anak-anak ketika menyebutkan nama warna, mengidentifikasi warna, dan berinteraksi dengan objek berwarna selama kegiatan pembelajaran, data behavior berupa perilaku dan respons anak terhadap stimulus warna, termasuk gestur, ekspresi wajah, dan reaksi motorik, data interaksi berupa pola interaksi anak dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan pembelajaran terkait pengenalan warna, data hasil karya berupa produk kreativitas anak berupa kerajinan tangan, dan aktivitas bernyanyi yang menggunakan unsur warna. Lalu data sekunder meliputi, wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran, metode pengajaran, kendala yang dihadapi, dan perkembangan kemampuan anak, wawancara dengan orang tua untuk

mendapatkan data tentang stimulus di rumah, pola interaksi keluarga, dan persepsi orang tua terhadap kemampuan anak.

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah sejumlah 20 anak usia 3-5 tahun (7 laki-laki, 13 perempuan) di PAUD An-Najah sebagai subjek utama, lalu para guru sebagai informan inti yang mengajar di kelas subjek penelitian, dan informan pendukung dari 20 orang tua atau wali dari anak-anak sebagai subjek penelitian, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran sebagai penunjang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan digunakannya triangulasi ini bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna (Semiawan, 2010). Observasi dilaksanakan selama 2 minggu dengan frekuensi 3 kali dalam seminggu, masing-masing sesi berlangsung selama 2 jam pembelajaran. Selama observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur yang mencakup aspek pemerolehan bahasa dalam kosakata warna seperti kemampuan mengidentifikasi warna, menyebutkan nama warna, membedakan warna, dan mengelompokkan objek berdasarkan warna. Teknik observasi digunakan untuk memahami fenomena dari perspektif sekaligus menjaga objektivitas penelitian (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2019).

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto dan video aktivitas pembelajaran. Etika penelitian membantu untuk melihat secara kritis nilai dasar moralitas penelitian sebagai acuan dasar implementasi hasil penelitian yang diharapkan. Terdapat dokumentasi foto dan video dilakukan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, terutama terkait privasi dan persetujuan dari orang tua anak (Buton, 2020). Hasil karya anak seperti gambar dan kerajinan tangan yang menggunakan unsur warna dianalisis untuk memahami tingkat pemahaman dan kemampuan anak dalam mengaplikasikan konsep warna dalam karya seni. Penelitian ini merupakan penelitian yang secara langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik sadap, teknik simak libat, teknik rekam dan teknik catat (Nugrahani Farida, 2014). Alat pengumpulan data pada penelitian lapangan digunakan untuk mempermudah pengumpulan data, sehingga hasil dapat terekam dengan baik dan penelitian ini memiliki bukti. Alat bantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah, foto, video, dan perekam suara..

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) dalam (Zulfirman, 2022) terdiri dari tiga komponen utama yaitu, reduksi data yang meliputi seleksi data dengan fokus penelitian pemerolehan kosakata warna

anak usia 3-5 tahun, kategorisasi dengan mengelompokkan data berdasarkan aspek pemerolehan bahasa seperti kemampuan identifikasi warna, kemampuan menyebutkan nama warna, kemampuan membedakan warna, kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan warna, lalu penyajian data berupa struktur analisis dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan struktur untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan, dan menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan komprehensif, lalu dilakukan penarikan kesimpulan berupa identifikasi pola yang muncul dalam pemerolehan kosakata warna, menginterpretasikan temuan berdasarkan teori psikolinguistik dan kognitif, serta melakukan pengecekan ulang terhadap kesimpulan yang dibuat dengan data yang telah dikumpulkan, terakhir analisis sintaksis dilakukan dengan distribusional melalui langkah segmentasi dengan memisahkan ujaran anak menjadi unit linguistik, klasifikasi dengan mengelompokkan kata-kata berdasarkan kelas kata meliputi verba, nomina, adjektiva, konjungsi, adverbial, pronominal, preposisi, numeralia, dan interjeksi serta menganalisis struktur frasa dan kalimat yang digunakan anak dalam menyebutkan warna

Teknik penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan penyajian deskriptif naratif berupa data utama yang sistematis, mengikuti alur dari proses pemerolehan kosakata warna anak. Penyajian ini meliputi gambaran umum yang mendeskripsikan mengenai kondisi dan karakteristik subjek penelitian, proses pemerolehan dengan menguraikan detail tahapan dan pola pemerolehan kosakata warna, lalu penyajian tabulasi berupa tabel karakteristik subjek yang menampilkan profil anak-anak subjek penelitian berdasarkan kemampuan awal, tabel kemampuan pemerolehan anak dalam berbagai aspek pengenalan warna, dan tabel kategorisasi sintaksis, selanjutnya penyajian visual berupa gambar yang mendukung deskripsi aktivitas pembelajaran anak, lalu digunakannya kutipan langsung untuk memperkuat validitas dan memberikan gambaran otentik, disajikan kutipan langsung dari ucapan anak berupa transkrip percakapan dan respon anak, pernyataan guru sebagai kutipan hasil wawancara mengenai strategi dan observasi mereka, serta pernyataan orang tua tentang perkembangan anak di rumah.

Guna menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam (Aeniyatul, 2019), yaitu kredibilitas meliputi (triangulasi sumber dengan berbagai sumber data yaitu anak, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang pemerolehan kosakata warna, triangulasi metode dengan menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan dari berbagai sudut pandang. melakukan konfirmasi kepada informan guru dan orang tua

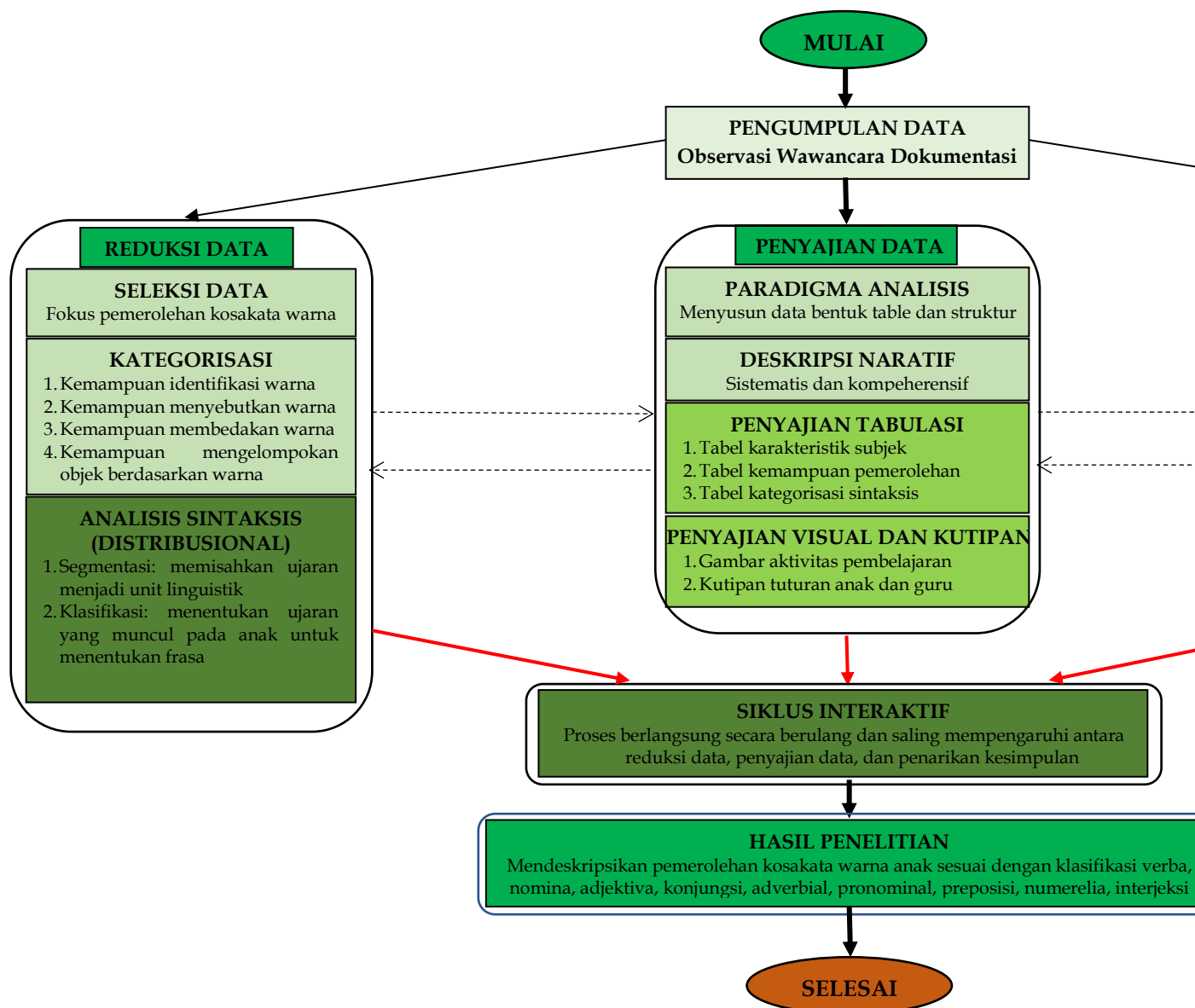
mengenai hasil dari interpretasi data untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan kondisi sebenarnya, melakukan observasi dalam periode yang cukup selama 2 minggu untuk memahami pola pemerolehan bahasa anak secara mendalam), lalu transferabilitas meliputi (deskripsi mendalam memberikan uraian yang detail dan komprehensif tentang konteks penelitian, karakteristik subjek, dan proses pemerolehan bahasa dan dokumentasi lengkap yang kaya tentang setting penelitian dan proses pengumpulan data, dependabilitas yang meliputi (audit trail atau catatan kronologi yang disimpan terkait semua dokumen penelitian termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan rekaman audio-visual dan menggunakan pedoman observasi dan wawancara yang terstruktur dan konsisten sepanjang penelitian, dan terakhir dengan konfirmabilitas meliputi (refleksivitas dilakukan peneliti dengan merefleksikan diri terhadap subjektivitas yang mempengaruhi interpretasi data dan dokumentasi proses dengan mencatat detail proses pengambilan keputusan dalam analisis dan interpretasi data).

Implementasi kegiatan bernyanyi dan bermain dalam pembelajaran kosakata warna di PAUD An-Najah menunjukkan efektivitas dalam mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak usia dini. Dari sudut pandang psikolinguistik kognitif, metode ini bekerja sinergis dalam mengaktifkan beberapa rangsangan dalam otak anak, mulai dari area yang bertanggung jawab untuk pemrosesan auditori (melalui bernyanyi), visual (melalui pengenalan warna), hingga motorik (melalui aktivitas bermain). Keberhasilan metode ini terefleksi dalam kemampuan anak untuk tidak hanya mengingat dan menyebutkan nama warna, tetapi juga menggunakan kosakata tersebut dalam konteks komunikatif yang berbeda, menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa telah terjadi pada level yang lebih mendalam.

Berikut ini merupakan diagram alir proses penelitian pemerolehan bahasa kosakata warna anak usia dini 3-5 tahun di PAUD An-Najah:

Tabel 1
Keterangan Diagram

SIMBOL	KETERANGAN
—→	Alur utama penelitian
—→	Alur penyelesaian
-----→	Interaksi antar komponen
■	Tahap pengumpulan data
■	Sub-komponen analisis
■	Komponen penyajian data
■	Komponen penarikan kesimpulan



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia dini 3-5 tahun di PAUD An-Najah diperoleh data sebanyak 20 anak usia 3-5 tahun yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Berikut data lebih mendalam tentang perkembangan anak-anak dalam pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna dan aspek kognitifnya. Dari 20 anak yang diobservasi, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu perkembangan signifikan (6 anak - 30%) dengan karakteristik yang sangat aktif dalam kegiatan, kemampuan awal sudah cukup baik, memiliki artikulasi jelas serta mengalami peningkatan rata-rata 3-4 warna baru. Selanjutnya, perkembangan aik (10 anak -

50%) dengan karakteristik yang aktif dalam kegiatan dan kemampuan awal sedang dengan peningkatan rata-rata 2-3 warna baru. Lalu kategori yang memerlukan pendampingan (4 anak - 20%) dengan karakteristik yang cukup aktif hingga kurang aktif dan kemampuan awal terbatas dengan peningkatan rata-rata 2 warna baru.

Tabel 2
Hasil Observasi Pemerolehan Bahasa dalam Mengenal Warna Anak Melalui Kegiatan
Pembiasaan Bernyanyi Mengenai Warna Seperti Balonku dan Pelangi disertai
Permainan Estafet Bola Berwarna dengan Gelas dan Malam Lilin

NO	NAMA ANAK	KEMAMPUAN AWAL	KEMAMPUAN SETELAH INTERVENSI	PERKEMBANGAN KOGNITIF	PERKEMBANGAN BAHASA	KETERANGAN
1	SQ	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 5 warna dasar	Mampu mengkategorikan warna	Tepat menyebutkan nama warna	Sangat Aktif Peningkatan Signifikan
2	BS	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu mengurutkan warna	Jelas mengucapkan nama warna	Aktif Peningkatan Baik
3	AMS	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu membedakan gradasi warna	Artikulasi nama warna jelas	Sangat Aktif Peningkatan Signifikan
4	BZA	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 4 warna dasar	Mulai mampu mengkategorikan warna	Pelafalan beberapa warna masih terbata	Cukup Aktif Perlu Pendampingan
5	NNA	Mengenal 4 warna dasar	Mengenal 7 warna dasar	Mampu menghubungkan warna dengan objek	Kosakata warna lengkap dan benar	Sangat Aktif Peningkatan Signifikan
6	AL	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 5 warna dasar	Mampu mengingat urutan warna	Artikulasi jelas dan lancar	Aktif Peningkatan Baik
7	SCN	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 5 warna dasar	Mampu membedakan dan mengelompokkan warna	Pelafalan warna cukup jelas	Cukup Aktif Perlu Stimulasi Lebih
8	NM	Mengenal 4 warna dasar	Mengenal 7 warna dasar	Mulai mampu mengkategorikan warna	Artikulasi jelas dan tepat	Sangat Aktif Peningkatan Signifikan
9	NF	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu mengingat urutan warna	Kosakata warna lengkap	Aktif Peningkatan Baik

10	SN	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 5 warna dasar	Mulai mampu mengkategorikan warna	Artikulasi cukup jelas	Cukup Aktif Perlu Pendampingan
11	ZSA	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu menghubungkan warna dengan objek	Pelafalan nama warna jelas	Aktif Peningkatan Baik
12	KA	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 4 warna dasar	Mulai mampu mengkategorikan warna	Artikulasi masih terbatas	Kurang Aktif Perlu Perhatian Khusus
13	MF	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 5 warna dasar	Mampu mengingat urutan warna	Pelafalan cukup jelas	Aktif Peningkatan Baik
14	NSS	Mengenal 4 warna dasar	Mengenal 7 warna dasar	Mampu membedakan dan mengelompokkan warna	Artikulasi jelas dan lancar	Sangat Aktif Peningkatan Signifikan
15	ZP	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 5 warna dasar	Mampu mengkategorikan warna	Pelafalan warna mulai jelas	Cukup Aktif Perlu Stimulasi Lebih
16	ZA	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu menghubungkan warna dengan objek	Artikulasi jelas	Aktif Peningkatan Baik
17	ZA	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu menghubungkan warna dengan objek	Artikulasi jelas	Aktif Peningkatan Baik
18	NAR	Mengenal 2 warna dasar	Mengenal 4 warna dasar	Mulai mampu mengkategorikan warna	Pelafalan beberapa warna masih sulit	Kurang Aktif Perlu Perhatian Khusus
19	AA	Mengenal 4 warna dasar	Mengenal 7 warna dasar	Mampu membedakan gradasi warna	Kosakata warna lengkap	Sangat Aktif Peningkatan Signifikan
20	SMA	Mengenal 3 warna dasar	Mengenal 6 warna dasar	Mampu mengingat urutan warna	Artikulasi jelas dan tepat	Aktif Peningkatan Baik

Gambar 1
Observasi di Paud An-Najah dan Perizinan dengan Guru



Gambar 2
Kegiatan Pembiasaan Bernyanyi dan Bermain (14-15/03/2025)



Hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan yang signifikan di antara anak-anak yang diteliti. Dibagi dengan beberapa kategori perkembangan signifikan dengan rata-rata penguasaan dari yang sangat tinggi hingga perlu pengawasan. Penelitian oleh Rahmawati & Sabardila (2024) dalam artikelnya, ditemukan bahwa anak berusia dini berada dalam fase konstruksi sederhana dan dapat mengucapkan kalimat dalam berbahasa (Rahmawati & Sabardila, 2024). Berikut terlampir table tingkat pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna anak usia dini 3-5 tahun di PAUD An-Najah.

Tabel 3
Tingkat Pemerolehan Bahasa dalam Mengenal Kosakata Warna Kategori
Perkembangan Signifikan (30% - 6 anak)

Nama Anak	Total Kosakata	Kata Benda	Kata Sifat	Kata Kerja	Lagu Pelangi	Lagu Balonku	Estafet Bola	Malam Lilin
SQ	31	8	6	4	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
AMS	32	8	7	4	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
NNA	36	9	8	5	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
NM	34	9	8	4	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
NSS	36	9	8	5	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
AA	36	9	8	5	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data 6 anak dalam kategori perkembangan signifikan rata-rata penguasaan sangat tinggi menguasai total kosakata antara 31-36 kata dengan distribusi kata benda 8-9 kata, kata sifat 6-8 kata, dan kata kerja 4-5 kata, serta menunjukkan performa sangat baik di semua aktivitas pembelajaran,

Tabel 4
Tingkat Pemerolehan Bahasa dalam Mengenal Kosakata Warna Kategori
Perkembangan Baik (50% - 10 anak)

Nam a Anak	Total Kosaka ta	Kata Bend a	Kat a Sifat	Kata Kerja	Lagu Pelangi	Lagu Balonku	Estafet Bola	Malam Lilin
BS	28	7	7	3	Baik	Baik	Baik	Baik
AL	27	7	6	3	Baik	Baik	Baik	Baik
NF	31	8	7	4	Baik	Baik	Baik	Baik
ZSA	31	8	7	4	Baik	Baik	Baik	Baik
MF	27	7	6	3	Baik	Baik	Baik	Baik
ZA	31	8	7	4	Baik	Baik	Baik	Baik
ZA	31	8	7	4	Baik	Baik	Baik	Baik
MS	31	8	7	4	Baik	Baik	Baik	Baik

Sebanyak 10 anak dalam kategori perkembangan baik rata-rata penguasaan kosakata antara 27-31 kata dengan komposisi kata benda 7-8 kata, kata sifat 6-7 kata, dan kata kerja 3-4 kata, serta menunjukkan performa baik.

Tabel 5
Tingkat Pemerolehan Bahasa dalam Mengenal Kosakata Warna Kategori Memerlukan
Pendampingan (20% - 4 anak)

Nam a Anak	Total Kosaka ta	Kata Bend a	Kat a Sifat	Kata Kerja	Lagu Pelangi	Lagu Balonku	Estafet Bola	Mala m Lilin
BZA	22	6	5	3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
SCN	26	7	6	3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
SN	25	6	6	3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
KA	20	5	5	2	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
NAR	19	5	5	2	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
ZP	26	7	6	3	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sejumlah 6 anak memerlukan pendampingan dengan tingkat penguasaan yang bervariasi total kosakata yang dikuasai antara 19-26 kata dengan distribusi kata benda 5-7 kata, kata sifat 5-6 kata, dan kata kerja 2-3 kata. Performa dalam aktivitas pembelajaran bervariasi antara "cukup" untuk empat anak dan "kurang" untuk dua anak (KA dan NAR). Data ini menunjukkan perlunya perhatian dan strategi pembelajaran lebih intensif untuk kelompok anak yang memerlukan pendampingan.

Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia dini 3-5 tahun di PAUD An-Najah Rowosari Tembalang Semarang. Melalui analisis data yang terdokumentasikan, dapat disaksikan bahwa anak-anak tersebut tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi menguasai jenis kelas kata, meliputi verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), konjungsi (kata penghubung), adverbial

(kata keterangan), pronomina (kata ganti), preposisi (kata depan), numerelia (kata bilangan), dan interjeksi (kata seru). Keberhasilan ini mencerminkan pencapaian luar biasa dalam perkembangan bahasa pada usia dini. Anak-anak tersebut tidak hanya mampu mengenali, tetapi juga memahami dan menggunakan secara aktif berbagai jenis kata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3.1 Jenis Kosakata yang Muncul dalam Bahasa melalui Kegiatan Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu aktivitas penunjang yang sangat efektif dalam pemerolehan bahasa, khususnya untuk mengenal kosakata warna pada anak usia dini di PAUD. Metode bernyanyi dinilai efektif karena lagu biasanya memiliki irama dan melodi yang mudah diingat, sehingga memudahkan anak dalam mengingat dan menguasai kosakata warna dengan cara yang menyenangkan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Shahab, Muzammil, & Syahrani, 2022) mengenai pemerolehan kosakata anak usia dini di PAUD melalui permainan, nyanyian, dan bercerita bahwa Pembelajaran anak usia dini berbagai kegiatan yaitu bermain, menyanyi, dan cerita bahwa ha tersebut merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Aktivitas tersebut tidak hanya digunakan untuk bersenang-senang tanpa tujuan, tetapi juga sebagai alat mengimplementasikan pembelajaran yang akan dipelajari menjadi sesuatu yang dapat memudahkan anak-anak, yang penting bermain, bernyanyi dan bercerita memuat inti dan kegiatan yang mendidik anak.

Di PAUD An-Anjah kegiatan bernyanyi menjadi salah satu pembiasaan setiap akan dimulainya pembelajaran, salah satunya melalui lagu pelangi-pelangi dan balonku. Lagu pelangi dengan lirik pelangi-pelangi alangkah indahmu, merah kuning hijau di langit yang biru" memperkenalkan empat warna dasar sekaligus dalam konteks fenomena alam yang indah dan mudah dipahami, sementara lagu balonku dengan lirik "merah kuning kelabu, merah muda dan biru" mengajarkan lima variasi warna melalui objek konkret familiar bagi anak.

Kedua lagu ini tidak hanya membantu anak usia dini 3-5 tahun di PAUD An-Najah menguasai nama warna secara verbal, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang warna dalam konteks yang bermakna. Kegiatan menyanyi berkaitan dengan ekspresi diri yang memungkinkan anak untuk tidak hanya belajar kosakata secara kognitif tetapi juga mengekspresikan pemahaman mereka melalui gerakan dan emosi, menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pemerolehan bahasa secara optimal.

3.1.1 Kosakata melalui Lagu Pelangi-Pelangi

Lagu pelangi-pelangi menjadi media pembelajaran di PAUD An-Najah, dengan lirik sederhana namun bervariasi, anak-anak dapat mengenal dan menguasai sembilan jenis kelas kata yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata melalui lagu pelangi-pelangi bervariasi sesuai tingkat perkembangan masing-masing anak.

Tabel 6
Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Jenis Kata

Jenis Kosakata	Kategori Signifikan (6 anak)	Kategori Baik (10 anak)	Kategori Pendampingan (4 anak)
Verba (Kata Kerja)	4-5 kata	3-4 kata	2-3 kata
Nomina (Kata Benda)	8-9 kata	7-8 kata	5-7 kata
Adjektiva (Kata Sifat)	6-8 kata	6-7 kata	5-6 kata
Konjungsi (Kata Penghubung)	3-4 kata	2-3 kata	1-2 kata
Adverbial (Kata Keterangan)	2-3 kata	1-2 kata	1 kata
Pronomina (Kata Ganti)	2-3 kata	1-2 kata	1 kata
Preposisi (Kata Depan)	2 kata	1-2 kata	1 kata
Numerelia (Kata Bilangan)	2-3 kata	1-2 kata	1 kata
Interjeksi (Kata Seru)	1-2 kata	1 kata	0-1 kata

Data menunjukkan pemerolehan kosakata nomina (kata benda) merupakan jenis kosakata yang paling dikuasai dengan rentang 8-9 kata (signifikan), 7-8 kata (baik), dan 5-7 kata (pendampingan). Hasil ini mengindikasikan bahwa perkembangan kosakata anak mengikuti hierarki tertentu dimana kata-kata konkret seperti nomina dan adjektiva dikuasai lebih dulu dan lebih banyak dibandingkan kata-kata abstrak atau fungsional.

Tabel 7
Kosakata yang Diperoleh dari Lagu Pelangi-Pelangi

Jenis Kosakata	Kosakata	Penggunaan dalam Konteks
Verba (Kata Kerja)	Melihat, tampak, bersinar, muncul, menghilang	"Pelangi tampak setelah hujan"
Nomina (Kata Benda)	Pelangi, warna, langit, awan, hujan, matahari, cahaya, indah	"Pelangi di langit sangat indah"
Adjektiva (Kata Sifat)	Indah, cantik, cerah, terang, gelap, besar, kecil, panjang	"Warna pelangi sangat cantik"
Konjungsi (Kata Penghubung)	Dan, atau, tetapi, setelah	"Pelangi muncul setelah hujan dan matahari bersinar"
Adverbial (Kata	Sangat, agak, tiba-tiba	"Pelangi sangat indah di langit"

Keterangan)		
Pronomina (Kata Ganti)	Aku, kamu, dia	"Aku melihat pelangi yang indah"
Preposisi (Kata Depan)	Di, ke	"Pelangi di langit"
Numerelia (Kata Bilangan)	Satu, dua, tujuh	"Pelangi memiliki tujuh warna"
Interjeksi (Kata Seru)	Wah, oh	"Wah, pelangi yang indah!"

1. Verba (Kata Kerja)

Penguasaan kata kerja menunjukkan kemampuan anak dalam memahami aksi dan perbuatan (Aisyiah Syiam Octavianti, Fika Uswatun, Sefiyan Eza Nur Hidayat, & Asep Purwo Yudi Utomo, 2022). Melalui lagu "Pelangi-Pelangi", anak-anak belajar kata kerja seperti "melihat", "tampak", "bersinar", "muncul", dan "menghilang". Kata-kata ini membantu anak memahami proses terjadinya pelangi dan aktivitas yang berkaitan dengan pengamatan alam. Anak-anak dalam kategori signifikan menguasai 4-5 kata kerja, sementara yang memerlukan pendampingan hanya 2-3 kata kerja.

2. Nomina (Kata Benda)

Kata benda menjadi fondasi utama dalam penguasaan kosakata. Lagu "Pelangi-Pelangi" memperkenalkan berbagai nomina seperti "pelangi", "warna", "langit", "awan", "hujan", "matahari", dan "cahaya". Penguasaan kata benda ini memungkinkan anak untuk mengidentifikasi objek-objek di sekitar mereka dan membangun pemahaman tentang fenomena alam. Kategori signifikan menguasai 8-9 kata benda, menunjukkan kemampuan identifikasi objek yang sangat baik.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Kata sifat memberikan dimensi deskriptif dalam bahasa anak (Muadzin, Nurul Liza Aulia Rahmi, Shabira Millatina, Shalshabila Naela Azzahra, Yogiana Zahwa Walidaini, Dyah Prabaningrum, Asep Purwo Yudi Utomo, 2025). Melalui lagu ini, anak-anak mengenal kata sifat seperti "indah", "cantik", "cerah", "terang", "gelap", "besar", "kecil", dan "panjang". Penguasaan adjektiva memungkinkan anak untuk memberikan deskripsi dan penilaian terhadap objek yang mereka amati. Semua kategori menunjukkan penguasaan yang relatif baik terhadap kata sifat, dengan rentang 5-8 kata.

4. Konjungsi (Kata Penghubung)

Kata penghubung menunjukkan tingkat pemahaman struktur kalimat yang lebih kompleks. Anak-anak belajar menggunakan "dan", "atau", "tetapi", dan "setelah" untuk

menghubungkan ide dalam kalimat. Penguasaan konjungsi ini menandakan perkembangan kemampuan berfikir logis dan memahami hubungan sebab-akibat.

5. Adverbial (Kata Keterangan)

Kata keterangan seperti "sangat", "agak", dan "tiba-tiba" memberikan nuansa dan intensitas pada pernyataan anak. Meskipun jumlahnya terbatas, penguasaan adverbial menunjukkan kemampuan anak dalam mengekspresikan derajat atau tingkat sesuatu.

6. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti seperti "aku", "kamu", dan "dia" membantu anak memahami konsep subjek dalam kalimat dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi interpersonal. Penguasaan pronomina menandakan pemahaman anak terhadap posisi diri dan orang lain.

7. Preposisi (Kata Depan)

Kata depan seperti "di" dan "ke" membantu anak memahami konsep ruang dan posisi. Melalui frasa seperti "pelangi di langit", anak belajar mengenai hubungan spasial antar objek.

8. Numerelia (Kata Bilangan)

Pengenalan konsep angka melalui kata bilangan seperti "satu", "dua", dan "tujuh" (tujuh warna pelangi) membantu anak memahami konsep matematika dasar dan mengembangkan kemampuan berhitung.

9. Interjeksi (Kata Seru)

Kata seru seperti "wah" dan "oh" memungkinkan anak mengekspresikan emosi dan reaksi spontan terhadap sesuatu yang mereka lihat atau alami, menunjukkan perkembangan ekspresi emosional yang sehat.

3.1.2 Kosakata melalui Lagu Balonku

Lagu balonku dipilih sebagai lagu cerita mengenai balon berwarna-warni yang meletus satu per satu, anak-anak juga belajar mengenal warna dan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu balonku memfasilitasi pemerolehan kosakata dengan pola yang konsisten dengan tingkat perkembangan bahasa masing-masing anak.

Tabel 7
Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Jenis Kata

Jenis Kosakata	Kategori Signifikan (6 anak)	Kategori Baik (10 anak)	Kategori Pendampingan (4 anak)
Verba (Kata Kerja)	5-6 kata	4-5 kata	3-4 kata
Nomina (Kata Benda)	7-8 kata	6-7 kata	4-6 kata
Adjektiva (Kata	7-9 kata	6-7 kata	5-6 kata

Sifat)			
Konjungsi (Kata Penghubung)	3-4 kata	2-3 kata	1-2 kata
Adverbial (Kata Keterangan)	3-4 kata	2-3 kata	1-2 kata
Pronomina (Kata Ganti)	2-3 kata	2 kata	1-2 kata
Preposisi (Kata Depan)	2-3 kata	1-2 kata	1 kata
Numerelia (Kata Bilangan)	5-6 kata	4-5 kata	3-4 kata
Interjeksi (Kata Seru)	2-3 kata	1-2 kata	1 kata

Data mengalami peningkatan penguasaan kosakata dibandingkan data sebelumnya. Adjektiva (kata sifat) menjadi jenis kosakata paling dikuasai dengan rentang 7-9 kata (signifikan), 6-7 kata (baik), dan 5-6 kata (pendampingan), nomina dengan 7-8, 6-7, dan 4-6 kata. Hasil konsisten tetap terlihat dimana kategori signifikan memiliki penguasaan tertinggi, diikuti kategori baik, dan terendah pada kategori perlu pendampingan, secara keseluruhan menunjukkan perkembangan positif dalam pemerolehan kosakata anak.

Tabel 8

Kosakata yang Diperoleh dari Lagu Balonku

Jenis Kosakata	Kosakata	Penggunaan dalam Konteks
Verba (Kata Kerja)	Meletus, terbang, mengembang, pecah, memegang, bermain	"Balonku meletus satu per satu"
Nomina (Kata Benda)	Balon, warna, udara, tangan, suara, permainan, anak	"Balonku berwarna-warni"
Adjektiva (Kata Sifat)	Merah, kuning, hijau, biru, ungu, besar, kecil, cantik, indah	"Balon merah yang cantik"
Konjungsi (Kata Penghubung)	Dan, lalu, kemudian, tetapi	"Balon merah dan kuning meletus"
Adverbial (Kata Keterangan)	Satu-satu, perlahan, tiba-tiba, sangat	"Meletus satu per satu"
Pronomina (Kata Ganti)	Ku, aku, mereka	"Balonku ada lima"
Preposisi (Kata Depan)	Di, ke, dari	"Balon terbang ke atas"
Numerelia (Kata Bilangan)	Lima, empat, tiga, dua, satu, nol	"Balonku ada lima"

1. Verba (Kata Kerja)

Lagu balonku menggambarkan aksi dan pergerakan. Anak-anak belajar kata kerja seperti "meletus", "terbang", "mengembang", "pecah", "memegang", dan "bermain". Kata

ini membantu anak memahami konsep sebab-akibat dan proses yang terjadi dalam cerita lagu. Anak-anak dalam kategori signifikan menguasai 5-6 kata kerja, menunjukkan pemahaman tentang dinamika aksi dalam narasi dalam menceritakan kembali pengalaman mereka.

2. Nomina (Kata Benda)

Kata benda dalam lagu balonku mencakup objek konkret seperti "balon", "warna", "udara", "tangan", "suara", "permainan", dan "anak". Penguasaan nomina sebagai dasar dalam membangun kosakata dasar anak. Kategori signifikan menguasai 7-8 kata benda, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menyebutkan berbagai objek yang terkait dengan permainan balon.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Lagu balonku memperkenalkan kata sifat, terutama warna-warna dasar seperti "merah", "kuning", "hijau", "biru", "ungu", serta kata sifat deskriptif seperti "besar", "kecil", "cantik", dan "indah". Penguasaan berkisar 5-9 kata tergantung kategori, kemampuan ini memungkinkan anak untuk memberikan deskripsi detail tentang objek yang mereka amati.

4. Konjungsi (Kata Penghubung)

Kata penghubung seperti "dan", "lalu", "kemudian", dan "tetapi" membantu anak memahami urutan kejadian dalam cerita lagu. Penguasaan konjungsi menunjukkan perkembangan kemampuan berfikir sekuensial dan logis. Anak-anak kategori signifikan menguasai 3-4 konjungsi, memungkinkan mereka menyusun cerita dengan struktur yang kompleks.

5. Adverbial (Kata Keterangan)

Kata keterangan dalam lagu balonku seperti "satu-satu", "perlahan", "tiba-tiba", dan "sangat" memberikan nuansa waktu, cara, dan intensitas pada narasi. Penguasaan adverbial yang baik 3-4 kata pada kategori signifikan menunjukkan kemampuan anak dalam mengekspresikan detail cara dan waktu terjadinya suatu peristiwa.

6. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti seperti "ku", "aku", dan "mereka" dalam lagu balonku membantu anak memahami konsep kepemilikan dan subjek dalam kalimat. Meskipun jumlahnya terbatas 2-3 kata, penguasaan pronomina menunjukkan pemahaman anak tentang perspektif dan posisi dalam komunikasi.

7. Preposisi (Kata Depan)

Kata depan seperti "di", "ke", dan "dari" membantu anak memahami konsep ruang dan arah pergerakan balon. Penguasaan preposisi berkisar 1-3 kata, dengan kategori signifikan menunjukkan pemahaman terbaik tentang hubungan spasial.

8. Numerelia (Kata Bilangan)

Lagu balonku sangat efektif dalam mengajarkan konsep angka melalui hitungan mundur dari "lima", "empat", "tiga", "dua", "satu", hingga "nol". Penguasaan numerelia yang tinggi (5-6 kata pada kategori signifikan) menunjukkan pemahaman anak tentang konsep matematika dasar dan kemampuan berhitung secara berurutan.

9. Interjeksi (Kata Seru)

Kata seru seperti "dor", "prang", dan "oh" memberikan dimensi emosional dan dramatik pada lagu. Penguasaan interjeksi memungkinkan anak mengekspresikan reaksi spontan dan emosi, menunjukkan perkembangan kemampuan ekspresi yang sehat.

Lagu balonku memiliki keunggulan khusus dalam pembelajaran kosakata karena struktur naratifnya yang jelas dan konsep hitungan mundur yang sistematis. Berbeda dengan lagu lainnya, balonku mengajarkan konsep sebab-akibat (balon meletus), urutan angka (hitungan mundur), dan identifikasi warna secara bersamaan.

3.2 Jenis Kosakata yang Muncul dalam Bahasa melalui Kegiatan Bermain

Dalam penelitian Hardiyanti dkk (2018) mengenai perancangan media pengenalan warna untuk anak usia dini dengan baik adalah media yang mampu menumbuhkan pemahaman bermakna dalam situasi yang menyenangkan. Suasana belajar diciptakan melalui kegiatan permainan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, terlebih di PAUD yang notabennya masih senang bermain. Permainan memiliki peran dalam perkembangan bahasa, kognitif, fisikmotorik, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral (Hardiyanti et al., 2018).

Pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia dini di PAUD An-Najah dioptimalkan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan estafet bola berwarna dengan gelas dan malam lilin. Dalam aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenali berbagai warna seperti merah, biru, kuning, dan hijau secara visual, tetapi juga mempraktikkan pengucapan nama-nama warna tersebut sambil bergerak aktif memindahkan bola berwarna ke dalam gelas atau membentuk kreasi dengan malam lilin berwarna.

Metode pembelajaran melalui bermain ini, seorang anak secara alamiah mengalami proses pemerolehan kosakata warna dengan menyenangkan, karena mereka dapat langsung mengasosiasikan kata dengan objek konkret yang mereka sentuh (Rafiek, 2021). Kegiatan estafet yang melibatkan kerjasama dan mendorong anak untuk lebih aktif menggunakan kosakata warna dalam komunikasi dengan teman dan guru, sehingga memperkuat ingatan dan pemahaman konsep warna sambil mengembangkan kemampuan motorik secara bersamaan.

3.2.1 Kosakata melalui Kegiatan Permainan Estafet Bola Berwarna dengan Gelas

Kegiatan permainan estafet bola berwarna dengan gelas menjadi media pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan kosakata gerak, warna, dan konsep kerjasama kepada anak-anak usia dini di PAUD An-Najah. Melalui aktivitas memindahkan bola berwarna-warni menggunakan gelas dalam bentuk estafet beregu, anak-anak tidak hanya belajar mengenal warna dan gerakan motorik, tetapi juga memahami struktur bahasa Indonesia secara komprehensif melalui instruksi dan interaksi selama permainan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan estafet bola berwarna memfasilitasi pemerolehan kosakata dengan pola yang konsisten dengan tingkat perkembangan bahasa masing-masing anak. Anak-anak dalam kategori perkembangan signifikan menunjukkan penguasaan sangat baik terhadap semua aspek kosakata yang terdapat dalam kegiatan ini, sementara anak-anak yang memerlukan pendampingan masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk mencapai penguasaan optimal.

Tabel 9
Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Jenis Kata

Jenis Kosakata	Kategori Signifikan (6 anak)	Kategori Baik (10 anak)	Kategori Pendampingan (4 anak)
Verba (Kata Kerja)	6-7 kata	5-6 kata	4-5 kata
Nomina (Kata Benda)	8-9 kata	7-8 kata	5-7 kata
Adjektiva (Kata Sifat)	8-10 kata	7-8 kata	6-7 kata
Konjungsi (Kata Penghubung)	4-5 kata	3-4 kata	2-3 kata
Adverbial (Kata Keterangan)	4-5 kata	3-4 kata	2-3 kata
Pronomina (Kata Ganti)	3-4 kata	2-3 kata	2 kata
Preposisi (Kata Depan)	3-4 kata	2-3 kata	1-2 kata
Numerelia (Kata Bilangan)	6-7 kata	5-6 kata	4-5 kata
Interjeksi (Kata Seru)	3-4 kata	2-3 kata	1-2 kata

Pada data table menunjukkan kategori signifikan (6 anak) memiliki penguasaan tertinggi dengan adjektiva 8-10 kata dan nomina 8-9 kata, kategori baik (10 anak) menunjukkan penguasaan sedang dengan adjektiva dan nomina masing-masing 7-8 kata. Secara keseluruhan, adjektiva dan nomina menjadi jenis kosakata yang paling dikuasai di semua kategori, sementara pronomina, preposisi, dan interjeksi menunjukkan penguasaan paling rendah, dengan pola yang konsisten menunjukkan semakin tinggi kategori perkembangan anak, semakin baik pula penguasaan kosakata di semua jenis kata.

Tabel 10

Kosakata yang Diperoleh dari Permainan Estafet Bola Berwarna dengan Gelas

Jenis Kosakata	Kosakata	Penggunaan dalam Konteks
Verba (Kata Kerja)	Ambil, letakkan, pindahkan, lari, jalan, lempar, tangkap	"Ambil bola merah dengan gelas"
Nomina (Kata Benda)	Bola, gelas, meja, kursi, tim, teman, permainan, giliran	"Pindahkan bola ke gelas di meja"
Adjektiva (Kata Sifat)	Merah, biru, hijau, kuning, ungu, cepat, lambat, besar, kecil	"Bola merah yang besar"
Konjungsi (Kata Penghubung)	Dan, lalu, kemudian, tetapi, atau	"Ambil bola dan letakkan di gelas"
Adverbial (Kata Keterangan)	Cepat-cepat, pelan-pelan, bergantian, bersama-sama, hati-hati	"Jalannya pelan-pelan saja membawa gelas"
Pronomina (Kata Ganti)	Aku, kamu, kita, mereka, dia	"Sekarang giliran kamu"
Preposisi (Kata Depan)	Ke, dari, di, dalam, atas, bawah	"Letakkan bola ke dalam gelas"
Numerelia (Kata Bilangan)	Satu, dua, tiga, empat, lima, pertama, kedua	"Tim pertama mendapat tiga poin"
Interjeksi (Kata Seru)	Ayo, hore, wah, ups, ya	"Ayo! Temen-temen kita pasti menang!"

1. Verba (Kata Kerja)

Permainan estafet bola berwarna menggambarkan aktivitas motorik dan koordinasi. Anak-anak belajar kata kerja seperti "ambil", "letakkan", "pindahkan", "lari", "jalan", "lempar", dan "tangkap". Kata-kata ini membantu anak memahami instruksi permainan dan mengembangkan koordinasi motorik halus dan kasar. Anak-anak kategori signifikan menguasai 6-7 kata kerja, menunjukkan pemahaman yang baik tentang berbagai gerakan dalam permainan estafet yang mengembangkan kemampuan anak dalam mengikuti dan memberikan instruksi kepada teman.

2. Nomina (Kata Benda)

Kata benda dalam permainan estafet mencakup objek konkret seperti "bola", "gelas", "meja", "kursi", "tim", "teman", "permainan", dan "giliran". Penguasaan nomina ini fundamental dalam membangun kosakata dasar anak tentang alat permainan dan konsep sosial. Kategori signifikan menguasai 8-9 kata benda, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menyebutkan berbagai objek serta konsep abstrak yang terkait dengan permainan beregu.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Permainan estafet bola berwarna memperkenalkan kata sifat, terutama warna dasar seperti "merah", "biru", "hijau", "kuning", "ungu", serta kata sifat yang menggambarkan kecepatan dan ukuran seperti "cepat", "lambat", "besar", dan "kecil". Penguasaan adjektiva berkisar 6-10 kata tergantung kategori, dengan kelompok signifikan menunjukkan penguasaan tertinggi dengan memberikan deskripsi detail tentang objek permainan dan gerakan.

4. Konjungsi (Kata Penghubung)

Kata penghubung seperti "dan", "lalu", "kemudian", "tetapi", dan "atau" membantu anak memahami urutan instruksi dan aturan permainan. Penguasaan konjungsi menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir sekuensial dan logis dalam mengikuti tahapan permainan. Anak-anak kategori signifikan menguasai 4-5 konjungsi, memungkinkan mereka memahami instruksi kompleks dan menyusun strategi permainan yang lebih terstruktur.

5. Adverbial (Kata Keterangan)

Kata keterangan dalam permainan estafet seperti "cepat-cepat", "pelan-pelan", "bergantian", "bersama-sama", dan "hati-hati" memberikan nuansa cara, waktu, dan intensitas pada aktivitas permainan. Penguasaan adverbial yang baik 4-5 kata pada kategori signifikan menunjukkan kemampuan anak dalam mengatur tempo dan kualitas gerakan sesuai permainan.

6. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti seperti "aku", "kamu", "kita", "mereka", dan "dia" dalam permainan estafet membantu anak memahami konsep giliran, peran, dan identitas dalam kelompok. Penguasaan pronomina 3-4 kata pada kategori signifikan menunjukkan pemahaman anak tentang perspektif sosial dan kemampuan berkomunikasi dalam setting kelompok.

7. Preposisi (Kata Depan)

Kata depan seperti "ke", "dari", "di", "dalam", "atas", dan "bawah" membantu anak memahami konsep ruang dan arah dalam aktivitas memindahkan bola. Penguasaan

preposisi berkisar 1-4 kata, dengan kategori signifikan menunjukkan pemahaman terbaik tentang hubungan spasial dan orientasi ruang dalam permainan.

8. Numerelia (Kata Bilangan)

Numerelia merupakan kata yang memiliki angka di dalamnya (Az Zahra Khairunnisa, Ratih Dwi Rahmadani, Novika Salsabila Virdos, 2022). Permainan estafet sangat efektif dalam mengajarkan konsep angka melalui perhitungan skor, urutan giliran, dan jumlah bola. Kata bilangan seperti "satu", "dua", "tiga", "empat", "lima", "pertama", dan "kedua" digunakan secara konsisten. Penguasaan numerelia yang tinggi (6-7 kata pada kategori signifikan) menunjukkan pemahaman anak tentang konsep matematika dasar, urutan, dan kemampuan berhitung.

9. Interjeksi (Kata Seru)

Kata seru seperti "ayo", "hore", "wah", "ups", dan "ya" memberikan dimensi emosional dan semangat pada permainan. Penguasaan interjeksi memungkinkan anak mengekspresikan antusiasme, kejutan, dan dukungan kepada teman, menunjukkan perkembangan kemampuan ekspresi emosi yang sehat dalam konteks sosial.

Permainan estafet bola berwarna dengan gelas memiliki keunggulan khusus dalam pembelajaran kosakata karena sifatnya yang interaktif dan melibatkan kerjasama tim. Berbeda dengan media pembelajaran lainnya, permainan estafet mengajarkan konsep kerjasama (bekerja dalam tim), koordinasi motorik (gerakan halus dan kasar), identifikasi warna, dan kemampuan berhitung secara bersamaan. Aktivitas ini juga mengembangkan kemampuan komunikasi dua arah, di mana anak tidak hanya menerima instruksi tetapi juga memberikan dukungan dan arahan kepada teman satu tim, sebagai pengalaman berbahasa sosial yang nyata.

3.2.2 Kosakata melalui Kegiatan Permainan Malam Lilin

Kegiatan permainan malam lilin sebagai media pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan kosakata kreativitas, bentuk, dan konsep seni kepada anak usia dini di PAUD An-Najah. Melalui aktivitas membentuk lilin mainan, anak menciptakan berbagai objek dan karya seni, anak-anak tidak hanya belajar mengenal tekstur, bentuk, dan warna, tetapi juga memahami instruksi selama proses berlangsung.

Tabel 11
Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Jenis Kata

Jenis Kosakata	Kategori	Kategori Baik	Kategori
----------------	----------	---------------	----------

	Signifikan (6 anak)	(10 anak)	Pendampingan (6 anak)
Verba (Kata Kerja)	8-9 kata	7-8 kata	6-7 kata
Nomina (Kata Benda)	10-11 kata	9-10 kata	7-9 kata
Adjektiva (Kata Sifat)	9-10 kata	8-9 kata	7-8 kata
Konjungsi (Kata Penghubung)	4-5 kata	3-4 kata	2-3 kata
Adverbial (Kata Keterangan)	5-6 kata	4-5 kata	3-4 kata
Pronomina (Kata Ganti)	3-4 kata	2-3 kata	2 kata
Preposisi (Kata Depan)	4-5 kata	3-4 kata	2-3 kata
Numerelia (Kata Bilangan)	6-7 kata	5-6 kata	4-5 kata
Interjeksi (Kata Seru)	4-5 kata	3-4 kata	2-3 kata

Pemerolehan kosakata berdasarkan jenis kata dimana kategori signifikan (6 anak) memiliki penguasaan tertinggi dengan nomina mencapai 10-11 kata, adjektiva 9-10 kata, dan verba 8-9 kata, sementara kategori baik (10 anak). Secara konsisten, nomina, adjektiva, dan verba menjadi jenis kosakata yang paling dikuasai di semua kategori, sementara pronomina menunjukkan penguasaan paling rendah dengan hanya 2-4 kata, dan terdapat peningkatan yang jelas dalam penguasaan semua jenis kosakata seiring dengan meningkatnya kategori perkembangan anak.

Tabel 12
Kosakata yang Diperoleh dari Permainan Malam Lilin

Jenis Kosakata	Contoh Kosakata	Penggunaan dalam Konteks
Verba (Kata Kerja)	Bentuk, cetak, pijat, gulung, pipih, potong, satukan, remas, buat	"Bentuk malam menjadi bola kecil"
Nomina (Kata Benda)	Malam, lilin, cetakan, alat, karya, bentuk, hewan, bunga, rumah, mobil, kreasi	"Gunakan cetakan untuk membuat bentuk hewan"
Adjektiva (Kata Sifat)	Lunak, keras, licin, kasar, bulat, kotak, panjang, pendek, tebal, tipis	"Malam yang lunak mudah dibentuk"
Konjungsi (Kata Penghubung)	Dan, lalu, kemudian, tetapi, atau	"Bentuk badan dan tambahkan kepala"
Adverbial (Kata Keterangan)	Perlahan, hati-hati, rata-rata, kuat-kuat, pelan-pelan, dengan teliti	"Pijat malam perlahan sampai rata"
Pronomina (Kata Ganti)	Aku, kamu, ini, itu, milikku	"Ini adalah karyaku yang bagus"
Preposisi (Kata Depan)	Di, atas, dalam, antara, samping, sebelah	"Letakkan mata di atas hidung"
Numerelia (Kata Bilangan)	Satu, dua, tiga, empat, banyak, sedikit	"Buat dua mata untuk boneka malam"
Interjeksi (Kata Seru)	Wah, bagus, asyik, mantap, keren,	"Wah! Karyamu sangat

Seru)	wow	bagus!"
-------	-----	---------

1. Verba (Kata Kerja)

Kata kerja seperti "bentuk", "cetak", "gulung", "pipih", "potong", "satukan", "remas", dan "buat". Kata ini membantu anak memahami berbagai teknik pengolahan malam dan mengembangkan kemampuan motorik halus melalui gerakan tangan yang presisi. Anak-anak dalam kategori signifikan menguasai 8-9 kata kerja, menunjukkan pemahaman berbagai teknik pembentukan dan manipulasi material.

2. Nomina (Kata Benda)

Kata benda dalam permainan malam lilin mencakup objek konkret seperti "malam", "lilin", "cetakan", "alat", "karya", "bentuk", serta objek yang dibuat seperti "hewan", "bunga", "rumah", "mobil", dan "kreasi". Penguasaan nomina ini fundamental dalam membangun kosakata anak tentang material seni, alat-alat kreatif, dan berbagai objek yang dapat diciptakan. Kategori signifikan menguasai 10-11 kata benda, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menyebutkan berbagai elemen dalam proses berkarya seni.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva memberikan keterangan yang menyatakan nomina pada kalimat (Cholifia Nurchaliza, Nisreina Aura Kasih Nugraena, Pattriacia Roulina Br Malau, Rojwa Fadla Saniyya, Asep Purwo Yudi Utomo, 2023). Permainan malam lilin berkaitan dengan tekstur, bentuk, dan kualitas seperti "lunak", "keras", "licin", "kasar", "bulat", "kotak", "panjang", "pendek", "tebal", dan "tipis". Penguasaan adjektiva berkisar 7-10 kata terganurtung kategori, dengan kelompok signifikan menunjukkan penguasaan tertinggi. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mendeskripsikan karakteristik material, membandingkan bentuk yang berbeda, dan mengekspresikan kualitas hasil karya mereka dengan kosakata yang spesifik.

4. Konjungsi (Kata Penghubung)

Kata penghubung seperti "dan", "lalu", "kemudian", "tetapi", dan "atau" membantu anak memahami urutan proses kreatif dan hubungan antar langkah pembuatan. Penguasaan konjungsi menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir sekuensial dan perencanaan dalam berkarya. Anak-anak kategori signifikan menguasai 4-5 konjungsi, memungkinkan mereka menyusun rencana pembuatan karya yang kompleks dan memahami tahapan dalam proses kreatif secara terstruktur.

5. Adverbial (Kata Keterangan)

Kata keterangan seperti "perlahan", "hati-hati", "rata-rata", "kuat-kuat", "pelan-pelan", dan "dengan teliti" memberikan nuansa kualitas dan intensitas dalam teknik pengolahan malam. Penguasaan adverbial yang baik (5-6 kata pada kategori signifikan) menunjukkan kemampuan anak dalam mengatur tekanan, kecepatan, dan akurasi gerakan sesuai dengan kebutuhan teknik tertentu, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan motoric.

6. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti seperti "aku", "kamu", "ini", "itu", dan "milikku" dalam permainan malam lilin membantu anak memahami konsep kepemilikan karya, identitas kreatif, dan referensi terhadap objek yang dibuat. Penguasaan pronomina 3-4 kata pada kategori signifikan menunjukkan pemahaman anak tentang hubungan antara pembuat dan karya, serta kemampuan mengidentifikasi dan mereferensikan hasil kreasi mereka sendiri maupun orang lain.

7. Preposisi (Kata Depan)

Kata depan seperti "di", "atas", "dalam", "antara", "samping", dan "sebelah" sangat penting dalam permainan malam lilin karena membantu anak memahami posisi dan penempatan detail dalam karya seni. Penguasaan preposisi berkisar 2-5 kata, dengan kategori signifikan menunjukkan pemahaman terbaik tentang hubungan spasial dalam komposisi karya, yang essential untuk menciptakan proporsi dan tata letak yang baik dalam hasil kreasi.

8. Numerelia (Kata Bilangan)

Permainan malam lilin efektif dalam mengajarkan konsep angka melalui penghitungan bagian-bagian karya, jumlah detail yang ditambahkan, dan kuantitas material yang digunakan. Kata bilangan seperti "satu", "dua", "tiga", "empat", "banyak", dan "sedikit" digunakan dalam perencanaan dan evaluasi karya.

9. Interjeksi (Kata Seru)

Kata seru seperti "wah", "bagus", "asyik", "mantap", "keren", dan "wow" memberikan dimensi emosional dan apresiasi dalam aktivitas berkarya. Penguasaan interjeksi pada anak yang mengekspresikan kekaguman, kepuasan terhadap hasil karya, dan antusiasme dalam beraktivitas dengan mengekspresikan emosi positif yang mendukung motivasi berkarya.

Permainan malam lilin memiliki keunggulan dalam pembelajaran kosakata karena menggabungkan pengalaman sensorik, motorik, dan kreatif secara holistik. Berbeda dengan

media pembelajaran lainnya, permainan ini mengajarkan konsep tekstur dan bentuk (melalui manipulasi langsung), kreativitas dan ekspresi diri (melalui penciptaan karya), konsep proporsi dan komposisi (melalui penempatan detail), serta apresiasi estetik (melalui evaluasi hasil karya) secara bersamaan. Aktivitas ini juga mengembangkan kemampuan deskriptif dan naratif, di mana anak belajar menjelaskan proses pembuatan dan mendeskripsikan hasil karya dengan kosakata yang beragam, sehingga memperkaya pengalaman berbahasa dalam merangsang kreativitas dan imajinasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebanyak 30% anak masuk dalam kategori perkembangan signifikan dengan penguasaan kosakata warna sangat tinggi (31-36 kata), artikulasi jelas, serta performa sangat baik dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Sebanyak 50% anak berada pada kategori perkembangan baik, dengan penguasaan kosakata 27-31 kata, kemampuan awal sedang, dan performa baik dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, 20% anak memerlukan pendampingan, dengan penguasaan kosakata yang lebih rendah (19-26 kata) dan performa yang bervariasi dari cukup hingga kurang dalam aktivitas pembelajaran, menunjukkan perlunya perhatian dan strategi pembelajaran yang lebih intensif untuk kelompok ini.

Kegiatan bernyanyi seperti lagu pelangi-pelangi dan balonku, serta permainan estafet bola warna dan malam lilin, terbukti efektif dalam meningkatkan pemerolehan bahasa dalam mengenal kosakata warna pada anak usia dini di PAUD An-Najah Rowosari Semarang. Anak-anak tidak hanya mampu mengenali dan menyebutkan nama warna, tetapi juga mengaitkannya dengan objek konkret di sekitar mereka, serta menggunakan berbagai jenis kata (nomina, adjektiva, verba, dan lainnya) dalam konteks yang bermakna. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis multi-sensori dan kontekstual sangat mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan prinsip psikolinguistik.

Saran

Guru dan orang tua perlu terus mengembangkan variasi metode pembelajaran yang melibatkan aspek auditori, visual, dan kinestetik secara bersamaan, seperti bernyanyi dan bermain. Untuk anak-anak yang memerlukan pendampingan, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih individual dan intensif, misalnya dengan memberikan stimulus

tambahan, pengulangan, dan dukungan emosional agar mereka dapat mengejar ketertinggalan dalam pemerolehan kosakata warna. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga setiap anak dapat mencapai potensi optimal dalam perkembangan bahasa dan kognitifnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penelitian berlangsung hingga tuntas. Terima kasih juga kepada keluarga besar sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) An-Najah Rowosari Tembalang Semarang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi peneliti sebagai tempat penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeniyatul. (2019). Metoda Penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Aisyiah Syiam Octavianti, Fika Uswatun, Sefiyan Eza Nur Hidayat, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah". *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Az Zahra Khairunnisa, Ratih Dwi Rahmadani, Novika Salsabila Virdos, A. P. Y. U. (2022). Analisis Pemakaian Frasa Pada Cerpen "Rumah Yang Terang" Karya Abstrak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*.
- Azizah, L. N., Yunita, M. I., Lidiyawati, S., Muzakkiyah, D. F., & Fauziah, M. (2024). Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 50–60. Retrieved from <https://www.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/750>
- Buton, U. M. (2020). Kode Etik Penelitian dan Karya Ilmiah. *Komisi Etika Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*, 1–28.
- Chaer, A. (2003). *PSIKOLINGUISTIK: KAJIAN TEORITIK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cholifia Nurchaliza, Nisreina Aura Kasih Nugraena, Pattriacia Roulina Br Malau, Rojwa Fadla Saniyya, Asep Purwo Yudi Utomo, G. S. P. (2023). Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(2).
- Dardjowidjojo, S. (2000). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. (P. Grasindo, Ed.). Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (I. Jakarta, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dian Nugraheni, Evi Nur Mala Sari, Putri Dzakiyyatul Khotimah, Nida Rufaida, Asep Purwo Yudi Utomo, R. G. K. (2023). Analisis Frasa pada Buku Panduan Belajar dan Bermain

- Berbasis Buku untuk Pengajar PAUD. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(2).
- Direktorat, S. (2022). Profil Anak Usia Dini. *Badan Pusat Statistik*, 4103021(Profil Anak Usia Dini), 83.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE., Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). Syakir Media Press. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dwi Amalia Nur Rahmawati, Tammah Candramurti Estiningtyas, Neiska Indah Nurbaeti, Laila Faizatus Saffana, Stivany Gracea Gibrania, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kesuma, A. R. (2025). Analisis Frasa Nomina pada Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, (2022).
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Goretti, M., Siregar, M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pememrolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan*, 20(Psikolinguistik), 327–341. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/10301>
- Habibah, N. (2025). Pentingnya Belajar Mengenal Warna Untuk Anak Sejak Dini. *Alta Global School*. Retrieved from <https://www.altaglobalschool.com/blog/pentingnya-belajar-mengenal-warna-untuk-anak-sejak-dini>
- Hardiyanti, Y., Husain, M. S., & Nurabdiansyah, N. (2018). Perancangan Media Pengenalan Warna Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Imajinasi*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.26858/i.v2i2.9553>
- Hilmawati. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai Padat Ar-Rahman Desa Sangtandung Kec. Walenrang Utara. *Universitas Muhammadiyah Palopo*, 4(1), 1–23.
- Kurniasari, A. D., Nasucha, Y., Al-Ma'ruf, A. I., & Sabardila, A. (2021). Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak Di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 73–82. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28293>
- Kusuma, A. B. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Lestari, A. (2023). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Eksperimen Sains. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(229), 1–10.
- Mamluatul, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Warna Di Kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur. *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (19160034), 37–41.
- Maulinda, R. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 0-3 Tahun (Tinjauan Psikolinguistik). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 311–

316.

- Muadzin, Nurul Liza Aulia Rahmi, Shabira Millatina, Shalshabila Naela Azzahra, Yogiana Zahwa Walidaini, Dyah Prabaningrum, Asep Purwo Yudi Utomo, Y. B. A. (2025). Analisis Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Sejarah “Candi Borobudur” dalam World History Encyclopedia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 33–46.
- Muhammad Peri Syaprizal. (2021). Proses Pemeroleh Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.
- Najwa Faradilah Tri Utami, Asep Purwo Yudi Utomo, Setiya Adi Buono, & Nur Isna Sabrina. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Noam, C. (1975). *Syntactic Structures*. Hague: Mouton.
- Nugrahani Farida. (2014). METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 305. Retrieved from <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Piaget, J. (1952). Play, Dreams and Imitation. *Social and Personality Psychology Compass*, 9(1), 21–40. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/21594937.2019.1580338>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cetakan Ke). Bandung: ALFABETA.
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Riau, U. I. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4, 9–16.
- Rafiek, M. (2021). Pemerolehan Kosakata Anak Usia 2 Tahun Sampai Dengan Usia 2 Tahun 6 Bulan (Studi Kasus Pada Muhammad Zaini)/the Acquisition of Vocabulary in Children Aged 2 Years Up To the Age of 2 Years and 6 Months (Case Study on Muhammad Zaini). *Aksara*, 33(1), 95. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.328.95-110>
- Rahmawati, F., & Sabardila, A. (2024). Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Singkil. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 164. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128169>
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Ratnafuri, N. I., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Frasa Endosentrik Pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Razida. (2025). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Masa Depan Gemilang. Retrieved from <https://disdukcapil.surabaya.go.id/2025/03/05/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini-untuk-masa-depan-gemilang/#:~:text=Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting%3F&text=Pendidikan pada usia dini tidak,membantunya dalam kehidupan sehari-hari.>
- Samu, A. Y. (2018). Fungsi Sintaktis Dan Peran Semantis Argumen Inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 186–204. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.83>
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA*. (J. B. Soedarmanta, Ed.), PT Grasindo. Jakarta: KLompas Gramedia.

- Shahab, N. A., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Pemerolehan Kosakata Pada Anak Usia Dini Di Paud Al-Hadid Melalui Permainan, Nyanyian, Dan Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6), 398. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55831>
- Sulistyowati, R. W., Riyana, M., & Day, W. O. S. H. (2024). Tingkat Kebermanfaatan Mengenal Warna Menggunakan Permainan Kertas Bergambar pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 453–461. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6280>
- Susanti, R. A., & Yasniar. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Warna di Kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 83–92. Retrieved from <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/1445>
- Syahrum, S. dan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Haidir, Ed.) (Cetakan Ke). Bandung: Citapustaka Media.
- Trias Febi Utami, Agoes Hendriyanto, E. S. (2022). Pemerolehan Kosakata Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok Bermain Putra Mandala II. *STKIP PGRI Pacitan*, 1–7.
- Utami, L. C. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 3-4 Tahun melalui Bermain Sains. *Https://Medium.Com/*, 4(3), 248–253. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100642>
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(6), 659–670.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>